

**Pengaruh Metode Pembelajaran *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

**Agus Suryana**  
Fakultas Tarbiyah IAIN Laa Roiba  
suryaagus2012@gmail.com

**Agus Sugianto**  
Fakultas Tarbiyah IAIN Laa Roiba  
asg.yanto@gmail.com

**Ayu Bahari**  
Fakultas Tarbiyah IAIN Laa Roiba  
ayu.bahari.ab.@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) method on the mathematics learning outcomes of grade V students at MIS Yapis Al Falah, Bojonggede District. This study used a pre-experimental method with a pre-post test design, while the sample of this study consisted of 15 grade V students. The results showed that there was an effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) method on the Mathematics learning outcomes of class V students as seen from the results of the grades. sig 0.000 < 0.05 so also obtained tcount = 7.897 while t table = 2.14. Then t count > ttable (-7,897 > 2.14) and it can be concluded that there is an effect of the STAD method on the Mathematics learning outcomes of class V students at MIS Yapis Al Falah.*

**Keyword:** STAD method, learning outcomes, Mathematics

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MIS Yapis Al Falah Kecamatan Bojonggede, Kab. Bogor. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan pre-post test desain, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 15 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode student teams achievement division (STAD) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V yang terlihat dari hasil nilai sig 0.000 < 0.05 begitu juga diperoleh  $t_{hitung} = 7,897$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,14$ . Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,897 > 2,14$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari metode STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di MIS Yapis Al Falah. Begitu juga terdapat peningkatan hasil skor pre-test Matematika siswa sebesar 64 menjadi 78 pada skor post-test. Dengan demikian terdapat pengaruh metode STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa.

**Keyword:** metode STAD, hasil belajar, Matematika

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidikan yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi (Syah, 2015). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2015). Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Dan guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, guru merupakan faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Di samping menguasai materi yang akan diajarkan, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya (Kompri, 2016).

Pengetahuan mengenai matematika diperoleh setelah individu tersebut melalui proses belajar. Sementara itu, dalam bahasa Belanda matematika diistilahkan dengan *wiskunde* yang berarti ilmu pasti. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa matematika hanya menghendaki satu jawaban yang benar. Kebenaran matematika harus dapat dibuktikan secara empiris dan bersifat universal. Dalam artian kebenaran matematika harus berlaku untuk seluruh wilayah di dunia ini (PLPG, 2011). Matematika sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu siswa sangat dianjurkan untuk mempelajarinya. Maka penting dalam pembelajaran matematika, proses belajar harus diutamakan agar dapat meningkatkan tahap pembelajaran matematika selanjutnya. Matematika itu berkaitan dan merupakan jawaban yang pasti tidak bisa dikira-kira, walaupun

dengan rumus yang berbeda atau cara-cara yang berbeda dalam penghitungan tetapi hasilnya tetap akan sama.

Tujuan belajar Matematika di sekolah memegang peranan penting. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecah isi dan berat; dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data; dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, manfaat matematika yaitu agar mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut; membantu memahami bidang lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi ekonomi, dan sebagainya; agar siswa dapat berpikir dengan logis, kritis dan praktis, beserta berpikir dengan positif dan lebih kreatif.

Kendala siswa dalam belajar matematika di sekolah salah satunya situasi dan kondisi siswa dalam kelas, terlihat banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebangku, sibuk memainkan alat tulis dan ada juga siswa yang suka berjalan-jalan di kelas. Ini memperlihatkan ketidakfokusan siswa pada mata pelajaran matematika.

Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM), guru maupun siswa harus melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Keberhasilan dalam mencapai nilai sesuai KKM merupakan harapan dari semua guru. Ketercapaian KKM ataupun keberhasilan proses pembelajaran bergantung para peran serta atau partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran dan peran serta dari guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan pemahaman konsep yang baik dan benar sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreativitas atau pola pikir peserta didik dalam memahami suatu konsep pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika peserta didik dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat peserta didik tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik apabila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Dengan pembelajaran matematika yang diaplikasikan dengan metode STAD siswa dapat lebih aktif dalam belajar matematika dikarenakan metode ini sangat mudah dan siswa dapat membuat tim dalam pembelajaran dan saling membantu terhadap teman-teman mereka untuk memaparkan hasil yang mereka peroleh dari hasil tim mereka, dan guru akan mengulas dan mengevaluasi kembali pemahaman siswa dari materi matematika yang disampaikan dalam menggunakan metode STAD.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar (Suprijono,2015). Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks (Hamdayama,2014). Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) memudahkan guru untuk mengajarkan siswa agar memahami pelajar tersebut serta dapat membagikan ilmu yang mereka dapat kepada teman-teman kelompoknya yang belum memahaminya. Dengan demikian perlu diteliti efektivitas metode STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh penerapan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

## TINJAUAN TEORI

### Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah, yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor dan afektif (Sinar, 2018). Menurut Bloom seperti dikutip Arifin (2016) hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan ranah kognitif terdiri atas kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses pembelajaran yang baik bukan parsial tapi holistik, dan bukan hanya menekankan pada ranah kognitif atau pengetahuan saja tetapi juga harus semua ranah yaitu afeksi, kognisi dan psikomotorik sehingga akan menghasilkan peserta didik yang paripurna.

Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar baik dengan ulangan maupun tes. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dalam periode tertentu dan merupakan puncak dari proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Hasil belajar diartikan juga sebagai kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2002).

Jadi yang dimaksud hasil belajar di sini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang terbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar ini bisa berbentuk hasil satu sub pokok bahasan, maupun beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu test, yang merupakan hasil usaha sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab untuk mencapai perubahan prestasi belajar siswa. Sedangkan belajar merupakan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan. Oleh karena itu nilai tes sebagai bukti hasil belajar merupakan perwujudan prestasi yang dituangkan dalam bentuk kemampuan hasil belajar. Tes ini diberikan kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga hasilnya dijadikan ukuran kemampuan siswa.

Dengan demikian hasil tes yang tertuang dalam bentuk nilai hasil belajar tersebut merupakan perwujudan prestasi yang telah dicapai setelah mereka

melakukan aktivitas belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan (Sinar, 2008). Dari beberapa penjelasan tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dapat dilihat dari perubahan sebelumnya dari beberapa tes yang dilakukan, yang mana hasil tersebut merupakan ukuran kemampuan siswa. Indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: 1. Keterampilan daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diarahkan, baik secara individual maupun kelompok. Ukuran keterampilan daya serap biasanya dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM); dan 2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Indikator dalam hasil belajar Matematika kelas V yaitu suatu pemahaman siswa dalam menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana, indikator pembelajarannya mengetahui jaring-jaring balok dan menggambar jaring-jaring balok.

### **Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Menurut Ahmad metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara belajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individu ataupun secara kelompok, agar pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Darmadi, 2017). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arifin & Murtadho, 2016).

Menurut Slavin pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Afandi et al., 2013).

Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins Amerika Serikat, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual, setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada berapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap

minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Karakteristik STAD adalah sebagai berikut.

1. Tujuan kognitif: informasi akademik sederhana.
2. Tujuan sosial: kerja kelompok dan kerja sama.
3. Struktur tim: kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota
4. Pemilihan topik pelajaran, biasanya oleh guru
5. Tugas utama: siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
6. Penilaian: tes mingguan (Hamdayama, 2014).

Menurut Ramafrizal & Somadi (2018), model pembelajaran STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Kelebihan STAD antara lain:

1. Relatif mudah penerapannya.
2. Mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi individu terutama
3. kreativitas dan tanggungjawab dalam mengangkat citra kelompoknya.
4. Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling tolong dalam kelompok.
5. Peserta didik mampu meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin
6. dicapai bergantung pada kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan
7. Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
8. Meningkatkan keakraban peserta didik.

Pembelajaran STAD perlu dilakukan secara sistematis. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.

7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (Hamdayama, 2014).

Pembelajaran metode STAD perlu mengikuti langkah-langkah yang benar agar pembelajaran tersebut sesuai dengan metode STAD. Menurut Slavin dalam Afandi (2010) belajar kooperatif tipe STAD melalui 5 tahap yang meliputi:

1. Presentasi kelas  
Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan, atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar fokus pada unit STAD. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis.
2. Tim  
Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili bagian dari seluruh kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnik. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah itu guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan. Pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.
3. Kuis  
Setelah guru mempresentasikan materi dan praktik tim atau kerja kelompok, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
4. Skor Kemajuan Individual  
Gagasan di balik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.
5. Rekognisi Tim  
Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

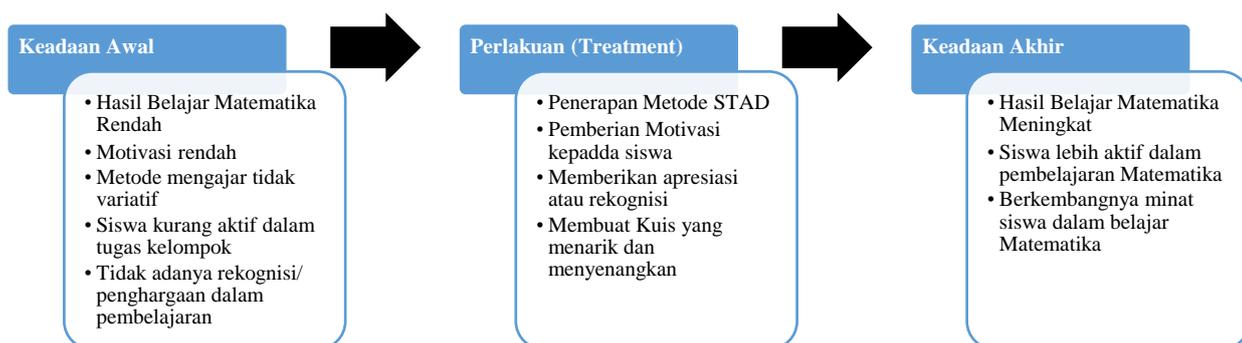
### **Kerangka Berpikir**

Metode STAD adalah metode pembelajaran yang sederhana, dalam pembelajaran penting adanya suatu metode untuk memudahkan siswa dalam belajar. Maka dalam metode STAD terdapat kelompok di mana dalam kelompok tersebut harus tercampur yaitu tidak boleh memilih-milih harus sama rata. Dalam kelompok harus ada kerja sama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan metode STAD guru selalu memantau murid-murid dalam kelompoknya, dan guru harus dapat menyajikan metode ini seefektif mungkin agar dalam penerapan pembelajaran metode STAD ini tidak adanya kebosanan pada siswa. Para guru pasti lebih mengetahui metode metode yang sesuai dalam pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya belajar adalah tahapan perubahan perilaku yang relatif positif sebagai suatu interaksi terhadap lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dalam proses pembelajaran akan terlihat hasil pembelajaran yang diperoleh dari beberapa tes dan evaluasi lainnya. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui seberapa berkembangnya atau perubahan yang telah siswa capai dari hasil belajar sebelumnya. Untuk meningkatkan pembelajaran siswa selanjutnya maka perlu ada hasil belajar. Dengan demikian, jika metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, maka hasil pembelajaran siswa akan meingkat dan diduga terdapat hubungan antara metode *Student Teams Achievement Division*(STAD) dengan hasil belajar matematika.

Bagan yang menunjukkan keadaan awal dalam belajar siswa, adanya perlakuan/pemecahan masalah sampai dengan keadaan akhir di mana hasil belajar matematika semakin meningkat.



Gambar 1. Model Kerangka Berpikir Penerapan Metode STAD

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yapis Al-Falah yaitu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama yang beralamat di MIS Yapis Al Falah Bojonggede Bogor. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan dari Maret sampai dengan Agustus 2020.

Peneliti menggunakan metode pre-eksperimental desain dengan rancangan pre-post test di kelas V dengan 15 orang siswa. Peneliti memberikan pre-test Matematika pada siswa lalu mengajar dengan metode STAD, setelah mengajar beberapa kali pertemuan kemudian siswa diberikan lagi post-test Matematika.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel ini juga sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode STAD. Adapun desain atau konstalasi penelitiannya sebagai berikut:

- O1     X     O2
- O1     = Nilai pre test Matematika (sebelum diberi perlakuan)
- O2     = Nilai post test Matematika (setelah diberi perlakuan)
- X       = Kelompok yang diberi perlakuan (diajar dengan metode STAD)

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Suryana, 2012). Instrumen penelitian menggunakan tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Instrumen ini diberikan pada saat pre-test dan post-test pembelajaran dengan metode STAD. Indikator tes hasil belajar Matematika kelas V terdiri dari mengidentifikasi bangun ruang sederhana, membedakan jaring-jaring ruang sederhana, memahami jaring-jaring bangun kubus dan balok.

Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan SPSS IBM 25. Statistik deskriptif untuk mengetahui varians, standar deviasi dan rerata hasil belajar Matematika pada saat pre dan post tes sedangkan uji inferensial dengan uji t digunakan untuk menguji pengaruh Metode STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Pre dan Post-Tes Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil data pre-test hasil belajar Matematika sebelum diajar Metode STAD, didapatkan rentang skor empirik antara 50 sampai dengan 85, dengan rata-rata pre-test 64 dan post-test 78. Terlihat ada peningkatan skor tes sebelum dan setelah diajar dengan metode STAD. Perhitungan selengkapnya data pre-test dan post-test sebagai berikut:

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean

Pair 1	pretest	63.6667	15	10.08299	2.60342
	posttest	77.6667	15	7.98809	2.06252

Sebelum diuji dengan uji t data diukur dulu normalitasnya baik untuk data pre-test dan post-test. Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk data pre-test menunjukkan data termasuk katagori normal dengan kriteria nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ . Data lengkap hasil perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.135	15	.200*	.938	15	.364
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Begitu juga uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk data post-test menunjukkan data termasuk ke dalam data normal dengan kriteria nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  dan perhitungan lengkapnya sebagai berikut.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest	.148	15	.200*	.944	15	.431
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Setelah data penelitian terpenuhi syarat normalitasnya maka dilanjutkan dengan uji t untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai hasil belajar Matematika antara sebelum diajar dengan metode STAD dan setelah diajar dengan metode STAD. Hasil perhitungan uji t nya adalah sebagai berikut.

Paired Samples Test				
	Paired Differences	t	df	

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	14.00000	6.86607	1.77281	-17.80230	-10.19770	-7.897	14	.000

Hasil uji signifikansi sig 0.000 < 0.05 dan hasil pengujian uji t diperoleh  $t_{hitung} = -7,897$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,14$ . Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-7,897 > 2,14$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode STAD terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V di MIS Yapis Al Falah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian diketahui bahwa rata-rata skor pre-test dalam mata pelajaran matematika MIS Yapis Al Falah 63,67 (64), sedangkan rata-rata skor post-test dalam pelajaran matematika adalah 77,67 (78) maka adanya peningkatan hasil belajar Matematika sebelum dan setelah diajar metode STAD. Begitu juga hasil uji signifikansi sig 0.000 < 0.05 dan hasil pengujian uji t diperoleh  $t_{hitung} = -7,897$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,14$ . Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-7,897 > 2,14$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode STAD terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas V di MIS Yapis Al Falah.

Efektivitas metode STAD tersebut sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran kooperatif model STAD ini membuat siswa memiliki peluang untuk berdiskusi dalam kelompok kelasnya sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan (Kusumawardani, Siswanto, & Purnamasari, 2018). Selain itu metode STAD juga mampu memberikan suasana agar siswa termotivasi dan saling membantu dalam memahami sebuah materi pelajaran dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah (Kusumawardani et al., 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe *student* membantu satu sama lain untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan guru (Rusman, 2013). *Teams achievement division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial (Prastya, 2017). Model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan model yang sesuai bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif serta adanya penilaian dalam bentuk kuis yang akan memberikan penghargaan pada individu

maupun kelompok secara seimbang. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok kooperatif, terjadi saling kerjasama antara yang satu dengan lain, bisa saling bertukar pikiran, berbagi tanggungjawab, bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain, sehingga dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimilikinya (Suandi, Sahmawa, & Sariyasa, 2013). Selain itu, hal-hal yang membuat metode STAD mempengaruhi hasil belajar siswa adalah adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk lebih giat dalam mencapai tujuan pembelajaran dan guru lebih berusaha lebih baik untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, aktif dan kreatif sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat peningkatan hasil belajar Matematika antara sebelum dan setelah diajar dengan Metode STAD dimana rata-rata pre-test sebesar 64 dan post-test sebesar 78. Berdasarkan uji hipotesis yang menghasilkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $t_{hitung} = 7,897$  dan  $t_{tabel} = 2,14$  begitu juga nilai  $sig\ 0.000 < 0.05$  yang menunjukkan terdapat pengaruh metode STAD terhadap hasil belajar Matematika.

Dengan demikian guru dapat menggunakan metode STAD sebagai salah satu metode belajar alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa, juga agar siswa mampu termotivasi dan meningkat kerjasamanya. Begitu juga pihak sekolah perlu mendorong guru-gurunya untuk menerapkan berbagai metode variatif di antaranya metode STAD dalam pelajaran Matematika sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Bagi peneliti lain perlu diteliti efektivitas metode STAD dalam meningkatkan variabel-variabel psikologi siswa seperti motivasi, efikasi diri, kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, M. & Irawan, D. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Division Di Sekolah Dasar*. Semarang: Unissula Press.
- Afandi, M., Chamalah, E, & Wardani, O.P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish.
- Dimiyati dan Mudjiono (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Kompri (2016). *Motivasi Belajar Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumawardani, N., Siswanto, J. dan Purnamasari, V. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 170-174.  
<http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15487>
- PLPG PGSD FIP UNJ (2011). *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Prastya, D. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 99-108.  
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7079>
- Purwanto, M. (2002). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprijono, A (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suryana, A. Analisis Instrumen Skripsi Mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor Tahun 2005-2010, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 02, 2012.
- Suandi, M.S., Lasmawan, W., & Sariyasa, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Jerowaru Lombok Timur. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 3.
- Suryana, Y.R. & Somadi, T.J. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 133-145.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.